PENGEMBANGAN SIKAP SISWA TERHADAP LAYANAN KONSELING PERORANGAN MELALUI LAYANAN INFORMASI PADA SISWA KELAS XI IS SMA NEGERI 4 SEMARANG TAHUN AJARAN 2008/2009

skripsi
disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Bimbingan dan Konseling

PERPUSTAKAAN
UNNES

oleh
Mita Ristya Pratiwi
1301404055

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Februari 2009

Mita Ristya Pratiwi
NIM. 1301404055

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 24 Februari 2009.

Panitia:

Ketua	Sekretaris
Drs. Hardjono, M.Pd NIP. 130781006	Drs. Eko Nusantoro, M.Pd NIP. 132205934
	Penguji
	Dr. Sugiyo, M. Si NIP. 130675639
Penguji/Pembimbing I	Penguji/Pembimbing II
Drs. Heru Mugiarso, M. Pd, Kons. NIP. 131143234	Dra. M. Th. Sri Hartati, M. Pd NIP. 131578121

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Ketika Anda mengubah pikiran maka keyakinan Anda akan berubah. Ketika Anda mengubah keyakinan maka harapan Anda akan berubah. Ketika Anda mengubah harapan maka sikap Anda akan berubah. Ketika Anda mengubah sikap maka perilaku Anda akan berubah (Dr. Jhon C. Maxwell).

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Bapak A. Kamilin dan Ibu Sri Agustini M. tercinta
2. Adikku Pungky Dwi Saputra
3. Kekasihku M. Octa Bagus S.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam proses penulisan skripsi dan dengan ijin-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Pengembangan Sikap Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sehingga diharapkan siswa akan memanfaatkan layanan konseling perorangan secara efektif.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini juga berkat dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Suharso, M.Pd, Kons. Ketua Jurusan BK FIP UNNES yang menyetujui judul penelitian ini.
3. Drs. Heru Mugiarso, M. Pd, Kons. Dosen pembimbing I yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Dra. M. Th. Sri Hartati, M. Pd., Dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai terselesaikannya skripsi ini.

5. Dra. Hj. Srinatun, M. Pd, Kepala SMA Negeri 4 Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Suratminingsih, S. Pd, Dra. Nanik Andryani dan Dra. PGK Wardayani, Guru Pembimbing di SMA Negeri 4 Semarang yang telah bersedia membantu dan bekerjasama.
7. Bapak, Ibu dan dik Pungky yang tiada henti mendoakan dan memberikan semangat.
8. M. Octa Bagus S. yang dengan sabar menemaniku dalam suka dan duka serta memberikan semangat dikala ku terjatuh.
9. Anis, Dyah, Risa dan Tryas serta penghuni Kos Fiersta yang telah bersedia mendampingiku baik dalam suka dan duka.
10. Jihan, Oci, Dwi Octa, Tajul, Catur dan Imam serta teman-teman BK Angkatan 2004 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebahagiaan dan dukungan yang kalian berikan selama ini. Ayo Semangat Kawan!!!

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Pratiwi, Mita Ristya. 2009. *Pengembangan Sikap Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs. Heru Mugiarso, M. Pd, Kons. dan Dra. M. Th. Sri Hartati, M. Pd

Kata Kunci: Sikap, Layanan Konseling Perorangan dan Layanan Informasi

Siswa memiliki sikap cukup positif terhadap layanan konseling perorangan dimunculkan dengan perilaku enggan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Fenomena ini terjadi pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan layanan informasi dalam mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian tentang pengembangan sikap siswa terhadap layanan kosneling perorangan melalui layanan informasi..

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009, yang berjumlah 114 siswa. Teknik sampel menggunakan purposive sampling diperoleh 36 siswa kelas XI IS 1 sehingga kelas XI IS 1 ditetapkan sebagai subyek penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa skala sikap yang diberikan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dihitung dengan taraf signifikansi 5% (r_{tabel} = 0,304) dan jumlah responden 42 siswa. Item dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Penghitungan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha* menunjukkan angka 0,945, oleh karena itu instrumen dinilai reliabel. Teknik analisis data yang digunakan yakni statistik non parametrik berupa *uji Wilcoxon*.

Perkembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan tampak dari hasil penelitian menunjukan bahwa sikap siswa kelas XI IS 1 SMA Negeri 4 Semarang terhadap layanan konseling perorangan sebelum memperoleh layanan informasi pada kriteria cukup positif dengan rata-rata 64,12% dan setelah mendapat layanan informasi rata-ratanya naik menjadi 69,88% termasuk dalam kriteria positif. Hasil uji Z, menunjukan bahwa nilai Z_{hitung} = -3,708 dengan Z_{tabel} = 1,96, jadi nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Hasil tersebut menunjukan bahwa layanan informasi dapat mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang tahun ajaran 2008/2009. Merujuk dari hasil penelitian tersebut, guru pembimbing dalam memberikan layanan informasi melalui ceramah dan diskusi hendaknya dilakukan dengan menggunakan variasi guna mendukung pemberian materi layanan, sehingga mampu mengurangi tingkat kejenuhan siswa dan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti pemberian layanan informasi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**
Pernyataan ..... **ii**
Pengesahan ..... **iii**
Motto dan Persembahan ..... **iv**
Kata Pengantar ..... **v**
Abstrak ..... **vii**
Daftar Isi ..... **viii**
Daftar Tabel ..... **xi**
Daftar Gambar ..... **xii**
Daftar Lampiran ..... **xiii**

BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.5 Sistematika Skripsi 9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 11
2.2 Latar Belakang Teoritis 12
2.2.1 Layanan Informasi 13
2.2.1.1 Pengertian dan Perlunya Penyelenggaraan Layanan Informasi 13
2.2.1.2 Tujuan Layanan Informasi 14
2.2.1.3 Fungsi Layanan Informasi 15
2.2.1.4 Materi Layanan Informasi 17
2.2.1.5 Penyelenggaraan Layanan Informasi 19
2.2.1.6 Prosedur Pemberian Layanan 21

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.2 Sikap 22
2.2.2.1 Pengertian Sikap 22
2.2.2.2 Ciri-ciri Sikap 23
2.2.2.3 Proses Pembentukan dan Perubahan 24
2.2.2.4 Komponen-Komponen Sikap 30
2.2.2.5 Komponen Objek Sikap 31
2.2.3 Konseling Perorangan 31
2.2.3.1 Pengertian Konseling Perorangan 31
2.2.3.2 Tujuan dan Fungsi Konseling Perorangan 32
2.2.3.3 Manfaat Konseling Perorangan 33
2.2.3.4 Asas-Asas Layanan Konseling Perorangan 33
2.2.3.5 Penyelengaraan Layanan Konseling Perorangan 35
2.2.4 Sikap Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan 37
2.2.5 Kontribusi Layanan Informasi dalam Mengembangkan Sikap Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan 37
2.3 Hipotesis 39

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 41
3.2 Variabel penelitian 42
3.3 Populasi dan Sampel 45
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data 49
3.5 Prosedur Penyusunan Instrumen 52
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen 55
3.7 Teknik Analisis Data 58

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 60
4.1.1 Sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum diberikan layanan informasi tentang konseling perorangan 61
4.1.2 Sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan setelah

diberikan layanan informasi tentang konseling perorangan..... 68
4.1.3 Pengembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan melalui layanan informasi 71
4.2 Pembahasan 72

BAB 5 PENUTUP
5.1 Simpulan 77
5.2 Saran..... 78

Lampiran 79
Daftar Pustaka 231

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 3.1 Tabel Jumlah Siswa Tiap Kelas 45

Tabel 3.2 Tabel Jadwal Pelaksanaan Layanan Informasi 47

Tabel 3.3 Tabel Kriteria dan Skor Pilihan Jawaban Skala Sikap..... 51

Tabel 3.4 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Penelitian..... 53

Tabel 4.1 Tabel Kriteria Sikap Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan 62

Tabel 4.2 Tabel Hasil *Pre Test*..... 62

Tabel 4.3 Tabel Sikap Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan Sebelum Pelaksanaan Layanan Informasi..... 63

Tabel 4.4 Tabel Sikap Siswa Terhadap Layanan Konseling Perorangan Setelah Pelaksanaan Layanan Informasi..... 68

Tabel 4.5 Tabel Perbandingan Rekapitulasi hasil *pre test* dan *post test* kelas XI IS 1..... 69

Tabel 4.6 Tabel Perbandingan persentase hasil *pre test* dan *post test* kelas XI IS 1..... 70

Tabel 4.7 Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Wilcoxon 72

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 2.1 Bagan Persepsi 27

Gambar 3.1 Bagan Hubungan Antar Variabel 42

Gambar 3.2 Bagan Rencana Pelaksanaan Eksperimen 44

Gambar 3.3 Bagan Desain Penelitian..... 47

Gambar 3.4 Bagan Prosedur Penyusunan Instrumen..... 52

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Kelas XI IS 1 79
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Skala Sikap (Uji Coba) 80
Lampiran 3 Pernyataan-Pernyataan Skala Sikap (Uji Coba) 82
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Sikap (Uji Coba) 91
Lampiran 5 Perhitungan Validitas Skala Sikap 99
Lampiran 6 Perhitungan Reliabilitas Skala Sikap..... 100
Lampiran 7 Kisi-Kisi Instrumen Skala Sikap 101
Lampiran 8 Pernyataan-Pernyataan Skala Sikap 103
Lampiran 9 Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling..... 110
Lampiran 10 Materi Konseling Perorangan..... 130
Lampiran 11 Contoh Kasus..... 132
Lampiran 12 Materi Kesalahpahaman Konseling..... 133
Lampiran 13 Materi Tujuan Konseling Perorangan..... 135
Lampiran 14 Contoh Kasus..... 137
Lampiran 15 Materi Manfaat Konseling Perorangan..... 138
Lampiran 16 Contoh Kasus..... 139
Lampiran 17 Materi Fungsi Konseling Perorangan..... 140
Lampiran 18 Materi Asas-Asas Konseling Perorangan..... 141
Lampiran 19 Materi Tugas Pokok Konselor..... 143
Lampiran 20 Materi Etika Konseling..... 146
Lampiran 21 Laporan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling 148
Lampiran 22 Hasil Uji Normalitas..... 168
Lampiran 23 Hasil Uji Wilcoxon..... 171
Lampiran 24 Hasil *pre test* kelas XI IS 1..... 177
Lampiran 25 Hasil *pre test* kelas XI IS 2..... 187
Lampiran 26 Hasil *pre test* kelas XI IS 3..... 197
Lampiran 27 Hasil *post test* kelas XI IS 1 212

Lampiran 28 Dokumentasi Penelitian 222
Lampiran 29 Surat Ijin Permohonan Penelitian kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang..... 227
Lampiran 30 Surat Ijin Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang..... 228
Lampiran 31 Surat Ijin Permohonan kepada Kepala SMA Negeri 4 Semarang..... 229
Lampiran 32 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 230

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dapat tercapai. Tujuan tersebut selaras dengan tujuan utama bimbingan dan konseling, yaitu mengembangkan potensi diri siswa secara optimal. Oleh karenanya, bimbingan dan konseling adalah komponen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Bahkan, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang ini bimbingan dan konseling sudah masuk dalam pengembangan diri. Bimbingan dan konseling dipandang mampu menunjang perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui sejumlah layanan yang menjadi ciri khas bimbingan dan konseling.

Layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling mampu mendidik siswa agar mandiri dan berkembang secara optimal, melalui bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling diberikan dalam bentuk klasikal, kelompok maupun individual. Setiap layanan memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda. Masing-masing tujuan

dari layanan-layanan tersebut terutama untuk perkembangan peserta didik Sedangkan fungsi-fungsi layanan bersifat pencegahan, pemahaman, pengentasan dan pengembangan.

Salah satu layanan yang berfungsi untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi adalah layanan konseling. Layanan konseling bisa dilakukan secara kelompok atau disebut konseling kelompok dan dapat dilakukan secara individu yang disebut layanan konseling perorangan. Jika dibandingkan dengan konseling kelompok, konseling perorangan memiliki beberapa kelebihan. Salah satunya, hubungan antara guru pembimbing dan siswa akan lebih intens karena proses konseling perorangan hanya melibatkan dua individu yakni siswa dan guru pembimbing. Dengan demikian, siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya sehingga akan lebih mudah dalam menemukan solusi.

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (Nurihsan, 2005:10). Konseling perorangan dapat dilakukan siswa dengan guru pembimbing atau konselor di sekolah. Pada dasarnya, layanan konseling perorangan terselenggara atas inisiatif klien (dalam hal ini siswa). Namun demikian, guru pembimbing tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan klien. Sebaliknya, guru pembimbing harus aktif mengupayakan agar siswa-siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah, menjadi sadar bahwa masalah-masalah itu tidak boleh dibiarkan begitu saja, dan menjadi

sadar bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Konseling perorangan memiliki delapan asas, beberapa diantaranya terdapat asas kerahasiaan, keterbukaan dan kesukarelaan. Asas kerahasiaan yang ada dalam konseling perorangan, menjadikan para siswa tidak perlu merasa takut permasalahannya akan diketahui oleh orang lain, karena guru pembimbing akan merahasiakan apapun yang terjadi dalam proses konseling. Dalam menggunakan layanan konseling perorangan, hendaknya para siswa terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya serta sukarela tanpa ada suatu paksaan. Kesukarelaan menggunakan layanan konseling perorangan dimanifestasikan dalam bentuk sikap proaktif dalam menggunakan layanan konseling perorangan.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan, bahwa sebagian besar siswa jarang mengetahui dan memanfaatkan layanan konseling perorangan ketika mereka dihadapkan pada suatu permasalahan. Hal ini diketahui berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di sekolah. Padahal ruang dan pelayanan konseling perorangan telah disediakan, bahkan guru pembimbing telah membuka kesempatan bagi siapa saja siswa yang ingin menggunakan layanan konseling perorangan, namun siswa menunjukkan sikap enggan memanfaatkan layanan konseling perorangan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang, peneliti memperoleh keterangan bahwa sebagian siswa bersedia untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan namun sebagian yang lain tidak bersedia memanfaatkan layanan konseling perorangan. Sebenarnya, siswa

memiliki sikap cukup positif terhadap layanan konseling perorangan. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa mereka menilai konseling perorangan cukup efektif dalam membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa menganggap bahwa konseling perorangan sangat berguna bagi dirinya. Meskipun siswa tidak memanfaatkan layanan konseling perorangan, tetapi siswa memiliki persepsi yang positif terhadap konseling perorangan. Hal ini dikarenakan sikap dipengaruhi oleh tekanan situasi. Sebagaimana disampaikan oleh Sears dalam Sugiyo (2006:48) bahwa orang yang bertingkah laku akan dipengaruhi oleh sikap mereka dan oleh situasi. Apabila tekanan situasi sangat kuat pada umumnya sikap tidak mempengaruhi perilaku. Di SMA Negeri 4 Semarang, guru mata pelajaran tidak mengarahkan ataupun mendorong siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan ketika siswa sedang menghadapi permasalahan. Situasi tersebut menjadikan siswa tidak memanfaatkan layanan konseling perorangan, meskipun mereka mempunyai penilaian yang positif terhadap layanan konseling perorangan. Sikap siswa yang cukup positif terhadap konseling perorangan masih perlu dikembangkan agar menjadi lebih positif.

Sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku yang mengandung tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Menurut Mar'at (2006:104), faktor-faktor yang berpengaruh pada terbentuknya sikap, antara lain: kebutuhan seseorang, informasi tentang objek/subjek yang dimiliki, dan kelompok dimana ia bergabung. Sikap untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan akan terbentuk pada diri

siswa, ketika ia memperoleh informasi yang tepat mengenai konseling perorangan. Hal ini juga ditunjang oleh hasil penelitian Marheni Safitri (2002) tentang keefektifan pemberian layanan informasi tentang bimbingan dan konseling oleh model dalam mengubah sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Adanya penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap seseorang dapat diubah dengan adanya informasi yang akurat tentang bimbingan dan konseling.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2000:15).

Berdasarkan informasi dari guru pembimbing, penyebab siswa enggan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap layanan konseling perorangan. Konseling perorangan dianggap siswa hanya diperuntukkan bagi anak bermasalah, sehingga siswa yang tidak bermasalah tidak perlu memanfaatkan layanan konseling perorangan. Selain itu, di lingkungan sekolah masih terdapat kesalahpahaman terhadap bimbingan konseling yang cenderung memojokkan guru pembimbing.

Guru pembimbing masih dianggap sebagai polisi sekolah yang tugasnya menangani siswa-siswa bermasalah. Siswa beranggapan hanya mereka yang

bermasalah saja yang harus berurusan dengan guru pembimbing. Persepsi salah tersebut semakin membuat siswa enggan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Oleh karenanya, peneliti memandang perlu adanya upaya untuk meluruskan pemahaman siswa mengenai konseling perorangan. Salah satu upaya yang dianggap tepat untuk memberi pemahaman kepada siswa yakni melalui layanan informasi.

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberi pengaruh yang besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan (Willis, 2007:34). Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Layanan informasi diberikan kepada siswa karena masih terdapat kesalahpahaman siswa terhadap konseling perorangan. Oleh karenanya, siswa perlu diberi informasi mengenai konseling perorangan yang meliputi konseling perorangan, kesalahpahaman dalam konseling, tujuan konseling perorangan, manfaat konseling perorangan, fungsi konseling perorangan, asas-asas konseling perorangan, tugas pokok konselor dan etika konseling. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan informasi sebagai upaya untuk mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan. Layanan informasi berupaya

meluruskan persepsi siswa yang keliru terhadap layanan konseling perorangan dengan memberikan informasi yang akan menambah pengetahuan, membuka cakrawala dan mengubah keyakinan yang keliru.

Dengan pemberian layanan informasi ini, diharapkan agar siswa lebih paham tentang tujuan, manfaat dan fungsi konseling perorangan. Ada tiga alasan utama perlunya menggunakan layanan informasi, antara lain: 1) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial budaya, 2) memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya "kemana dia ingin pergi" dan 3) setiap individu adalah unik.

Setelah pemberian layanan informasi, diharapkan siswa yang semula enggan datang ke ruang konseling untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan akan lebih mempunyai sikap positif untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Siswa juga memperoleh pemahaman mengenai layanan konseling perorangan yang pada akhirnya bermanfaat bagi siswa dalam membantu siswa memecahkan pemasalahan yang menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar dan karier.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Pengembangan Sikap Siswa Terhadap Layanan Konseling Perorangan Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

(1) Bagaimanakah gambaran sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum dilakukan layanan informasi mengenai konseling perorangan ?

(2) Bagaimanakah sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan setelah dilakukan layanan informasi mengenai konseling perorangan ?

(3) Apakah ada perbedaan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum dan setelah dilakukan layanan informasi mengenai konseling perorangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah

(1) Untuk memperoleh gambaran sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum dilakukan layanan informasi mengenai konseling perorangan.

(2) Untuk mengetahui sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan setelah dilakukan layanan informasi mengenai konseling perorangan.

(3) Untuk mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum dan setelah dilakukan layanan informasi mengenai konseling perorangan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

(1) Memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling.

(2) Memperkaya kajian tentang pengembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan melalui layanan informasi yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman pada penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi siswa

Dapat mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan melalui layanan informasi mengenai konseling perorangan.

(2) Bagi Guru Pembimbing

Dapat memberikan masukan yang sangat berarti bagi guru pembimbing yaitu mengenai perlunya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tujuan, manfaat, fungsi dan asas-asas layanan konseling perorangan sehingga siswa lebih mempunyai sikap untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi

Gambaran secara singkat mengenai seluruh sistematika skripsi sebagai berikut:

(1) Bagian awal, berisi: judul skripsi, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

(2) Bagian isi skripsi, meliputi:

Bab 1 : Pendahuluan, yang berisi: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka, menjelaskan tentang deskripsi teori, yaitu berisi pengembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan melalui layanan informasi dan hipotesis.

Bab 3 : Metode Penelitian, menjelaskan: jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan realibilitas instrumen dan teknik analisis data.

Bab 4 : Hasil penelitian dan pembahasan

Bab 5 : Penutup, yang berisi: kesimpulan dan saran.

(3) Bagian akhir skripsi berisi lampiran-lampiran yang memuat tentang kelengkapan-kelengkapan perhitungan data dan daftar pustaka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terfokus pada pengembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan. Diharapkan layanan informasi mampu membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan cakrawala tentang konseling perorangan sehingga siswa memiliki sikap untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan sikap, yang mendukung penelitian ini, antara lain:

Berdasarkan penelitian Endang Supriyati (2000) tentang pengaruh layanan pembelajaran terhadap perubahan sikap dalam mengikuti Mata Pelajaran Matematika menunjukkan bahwa ”layanan pembelajaran Matematika memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap”. Hasil tersebut ditunjukkan besar skor yang diperoleh dari angket sikap siswa sebelum diberi layanan pembelajaran Matematika = 3687 dan sesudah di beri = 4974 terhadap perubahan sikap siswa kelas IV SD Negeri Petompon. Dengan kata lain, semakin baik seringnya dalam pemberian layanan pembelajaran Matematika pada siswa, maka makin menuingkat pula perubahan sikap siswa ke arah lebih positif dalam mengikuti Mata Pelajaran Matematika.

Begitu juga dengan penelitian Hikmatun (2002) tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap positif terhadap perilaku

seks sehat menunjukkan bahwa ”bimbingan kelompok efektif dalam membentuk sikap positif terhadap perilaku seks sehat. Hasil tersebut ditunjukkan dari perhitungan analisis data bahwa t_{hitung} yang diperoleh adalah -9,635 dengan taraf signifikansi 5% dengan demikian hipotesis di atas dapat diterima.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap dapat berubah apabila individu mendapatkan stimulus secara terus menerus melalui pemberian layanan informasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan layanan informasi mampu mengembangkan sikap siswa yang semula enggan memanfaatkan layanan konseling perorangan menjadi memiliki sikap untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

2.2 Latar Belakang Teoritis

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang saling berkaitan. Variabel pertama adalah layanan informasi dan variabel kedua berupa variabel terikat adalah sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan. Adapun penjabaran dan hubungan dari masing-masing variabel, adalah sebagai berikut:

2.2.1 Layanan Informasi

Tinjauan pustaka tentang layanan informasi yang akan di bahas, antara lain: (1) Pengertian dan perlunya penyelenggaraan layanan informasi, (2) Tujuan layanan informasi, (3) Fungsi layanan informasi, (4) Materi layanan informasi, (5) Penyelenggaraan layanan informasi, dan (6) Prosedur Pemberian Layanan Informasi.

2.2.1.1 Pengertian dan Perlunya Penyelenggaraan Layanan Informasi

Menurut Willis (2007:34), layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberi pengaruh yang besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:259-260), layanan informasi adalah suatu layanan yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah suatu layanan yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukan siswa dalam menentukan arah suatu tujuan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:260-261) ada tiga alasan utama mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan:

(1) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial budaya.

Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagian besar terletak di tangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang

individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya.

(2) Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya "kemana dia ingin pergi".

Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang diberikan itu, individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggungjawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu.

(3) Setiap individu adalah unik.

Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.

2.2.1.2 Tujuan Layanan Informasi

Menurut Sukardi (2003:33), layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai

pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

Tujuan layanan informasi menurut Winkel dan Sri Hastuti (2005:316) adalah untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:266) layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan layanan informasi adalah untuk membekali individu atau siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, pribadi-sosial dan pekerjaan yang berguna untuk mengenal diri, meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, serta menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

2.2.1.3 Fungsi Layanan Informasi

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:197) dalam cakupannya mengenai pemanfaatan konseling perorangan melalui pemberian layanan

informasi, bimbingan dan konseling mempunyai 4 fungsi pokok yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

(1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman ini adalah fungsi dalam menghasilkan pemahaman tentang konseling perorangan dan masalah apa saja yang terkait dengan konseling perorangan.

(2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yang dimaksud yaitu untuk mencegah timbulnya kesalahpahaman mengenai konseling perorangan yang dapat menghambat proses perkembangan klien.

(3) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan ini adalah membantu klien untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

(4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Yaitu membantu klien untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan klien dalam menghadapi persoalan-persoalan yang baru dihadapinya.

Dalam kaitannya dengan layanan informasi, dari keempat fungsi tersebut terdapat 2 fungsi pokok yaitu fungsi pencegahan dan fungsi pemahaman. Pendapat tersebut juga di dukung oleh Sukardi (2003:33) bahwa fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

(1) Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu hal oleh pihak-pihak yang diberi layanan agar dapat berkembang sesuai yang diinginkan.

(2) Fungsi Pencegahan

Yaitu fungsi layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi yang akan menghasilkan dapat tercegah atau terhindar permasalahan yang akan mengganggu, menghambat dan menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangan siswa.

Dari pendapat ahli di atas, fungsi pokok dari layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan. Fungsi pemahaman dapat menjadikan siswa memperoleh pemahaman yang akurat tentang bimbingan dan konseling serta konseling perorangan yang menjadikannya mempunyai sikap untuk melaksanakan konseling perorangan. Sedangkan dengan fungsi pencegahan yakni mencegah terjadinya persepsi siswa yang salah tentang konseling perorangan.

2.2.1.4 Materi Layanan Informasi

Menurut Tim Pustaka Yustisia (2007:218) materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi menyangkut:

(1) Layanan Informasi: Informasi tentang perkembangan potensi, kemampuan dan kondisi pribadi, seperti: kecerdasan, bakat, minat, karakteristik pribadi; pemahaman diri, tugas perkembangan; tahap perkembangan, gejala perkembangan tertentu, perbedaan individual dan keunikan diri.

(2) Layanan Informasi: Informasi tentang potensi, kemampuan dan kondisi hubungan sosial, seperti: pemahaman terhadap orang lain, kiat berteman, hubungan antarremaja, hubungan dalam keluarga, hubungan dengan guru, orangtua, pimpinan masyarakat dan data sosiogram.

(3) Layanan Informasi: Informasi tentang potensi, kemampuan, kegiatan dan hasil belajar, seperti: kiat belajar, kegiatan belajar di dalam kelas, belajar kelompok, belajar mandiri, hasil belajar mata pelajaran dan persiapan ulangan, ujian UAS serta UAN.

(4) Layanan Informasi: Informasi tentang potensi, kemampuan, arah dan kondisi karir, seperti: hubungan antara bakat, minat, pekerjaan, dan pendidikan, persyaratan karir, pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, dan informasi karir/pekerjaan/pendidikan

Dalam hal ini, layanan informasi pendidikan meliputi jurusan atau program-program yang disediakan, jadwal kegiatan belajar dan latihan, kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang disediakan, fasilitas sumber belajar dan pelayanan bimbingan dan konseling. Layanan informasi diberikan kepada siswa agar siswa memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang menjadikannya mempunyai sikap positif untuk menggunakan layanan konseling perorangan. Salah satu layanan informasi pendidikan yang diberikan adalah konseling perorangan, kesalahpahaman dalam konseling, tujuan konseling perorangan, manfaat konseling perorangan, fungsi konseling perorangan, asas-asas konseling perorangan, tugas pokok konselor dan etika konseling.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.1.5 Penyelenggaraan Layanan Informasi

Menurut Sukardi (2003:35), seperti layanan orientasi, layanan informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film, atau video dan peninjauan ke tempat-tempat atau obyek-obyek yang dimaksudkan. Layanan informasi juga dapat diselenggarakan baik dalam bentuk pertemuan umum, pertemuan klasikal, maupun pertemuan kelompok.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:269), pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

(1) Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah. Di samping itu, teknik ini juga tidak memerlukan prosedur dan biaya yang banyak. Penyajian informasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah, konselor, guru-guru dan staf sekolah yang lainnya. Atau dapat juga dengan mendatangkan narasumber, misalnya dari lembaga-lembaga pendidikan, Departemen Tenaga Kerja, badan-badan usaha, dan lain-lain. Pendatangan narasumber hendaknya dilakukan seselektif mungkin, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dana dan waktu yang tersedia.

(2) Diskusi

Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Apabila diskusi penyelenggaraannya dilakukan oleh para siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Siswanya hendaknya didorong

untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya itu, dari tangan yang lebih mengetahuinya. Konselor, guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas di dalam diskusi tersebut. Selanjutnya untuk menarik perhatian para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.

(3) Karyawisata

Penggunaan karyawisata untuk maksud membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki siswa berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi.

(4) Buku Panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan bagi para karyawan) dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna. Selain itu siswa juga dapat diajak membuat "buku karier" yang merupakan kumpulan berbagai artikel dan keterangan tentang pekerjaan atau pendidikan dari koran-koran dan media cetak lainnya. Pembuatan "buku-buku" di bawah bimbingan langsung konselor. Versi lain dari "buku karier" itu menempelkan potongan atau guntingan rubrik yang mengandung nilai informasi pendidikan jabatan dari koran/ majalah pada "papan bimbingan".

(5) Konferensi Karier

Dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan

penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan pekerjaan yang diikuti oleh para siswa. Penyajian itu dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi yang secara langsung melibatkan siswa.

Dalam penelitian ini, layanan informasi akan diberikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan diskusi. Adapun dalam penyampaiannya juga dilengkapi dengan power point.

2.2.1.6 Prosedur Pemberian Layanan Informasi

Layanan informasi diberikan melalui prosedur, yakni:

(1) Sebelum memutuskan untuk melakukan layanan informasi, konselor hendaknya melakukan identifikasi masalah yang menjadi kebutuhan murid, seperti bidang pribadi, sosial, atau bidang yang lainnya dan membuat satuan layanan termasuk melakukan pemilihan metode dan media yang akan digunakan.

(2) Pada tahap awal, konselor melakukan pembinaan rapport untuk mengkondisikan suasana kelas untuk siap menerima layanan. Rapport ini dapat dilakukan dengan memberikan salam, menyapa murid untuk menanyakan kondisi mereka, dan melakukan apersepsi terhadap topik layanan yang akan diberikan.

(3) Tahap proses, konselor memfokuskan pada topik yang akan dibahas dan bentuk penyampaiannya sangat ditentukan dengan metode yang akan digunakan.

(4) Tahap pengakhiran/penutup, konselor melakukan "penilaian" untuk mengetahui tingkat pemahaman dan lebih utama pada perubahan sikap yang ada pada murid pasca diberikan layanan. Sebelum layanan diakhiri, konselor perlu melakukan simpulan terhadap topik yang dibahas tadi, dengan tujuan untuk menegaskan terhadap materi yang dibahas sehingga diharapkan pelaksanaan

layanan ini sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Supriyo dan Imam Tadjri, 2008:7-3).

2.2.2 Sikap

2.2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai (Sobur, 2003:361). Sikap bukanlah perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Sedangkan menurut Sunarto dan Hartono (2002:170) sikap merupakan kesiapan untuk beraksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.

LaPierre dalam Azwar (2005:5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2005:15).

Dari berbagai pendapat mengenai sikap diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku yang mengandung tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah sikap siswa yang enggan memanfaatkan layanan konseling perorangan sehingga perlu dikembangkan melalui layanan informasi agar siswa aktif memanfaatkan layanan konseling perorangan.

2.2.2.2 Ciri-ciri Sikap

Ciri khas dari sikap menurut Sarwono (2002:232) adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan lain sebagainya) dan mengandung penilaian (suka-tidak suka; setuju-tidak setuju).

> Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat diubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Inilah yang membedakannya dengan pengetahuan. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Sikap tidak hanya satu macam, melainkan bermacam-macam sesuai dengan banyak objek yang dapat menjadi perhatian individu yang bersangkutan (Nurihsan, 2005:170-171).
>
> Adapun ciri-ciri sikap menurut Walgito (2003:114-115), yakni:
>
> (1) Sikap itu tidak dibawa sejak lahir
> Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap itu tidak di bawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah.
>
> (2) Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap
> Oleh karena itu sikap selalu terbentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau yang negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

(3) Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek
Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut bergabung didalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

(4) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar
Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan kalaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

(5) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi
Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Di samping itu, sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

2.2.2.3 Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap

2.2.2.3.1 Proses Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk atas dasar kebutuhan-kebutuhan yang kita miliki dan informasi yang kita terima mengenai hal-hal tertentu (Mar'at, 2006: 104). Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapi dalam interaksi sosialnya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, dan lembaga-lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Berikut ini akan diuraikan peranan masing-masing faktor tersebut dalam membentuk sikap manusia (Azwar, 2000:30-36).

(1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

(2) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

(3) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang dianggap penting

bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

(4) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

(5) Pengaruh Faktor Emosi

Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*).

Sikap yang dimunculkan oleh individu karena adanya persepsi terhadap objek sikap. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan persepsi sebagai berikut (Mar'at, 1981:23).

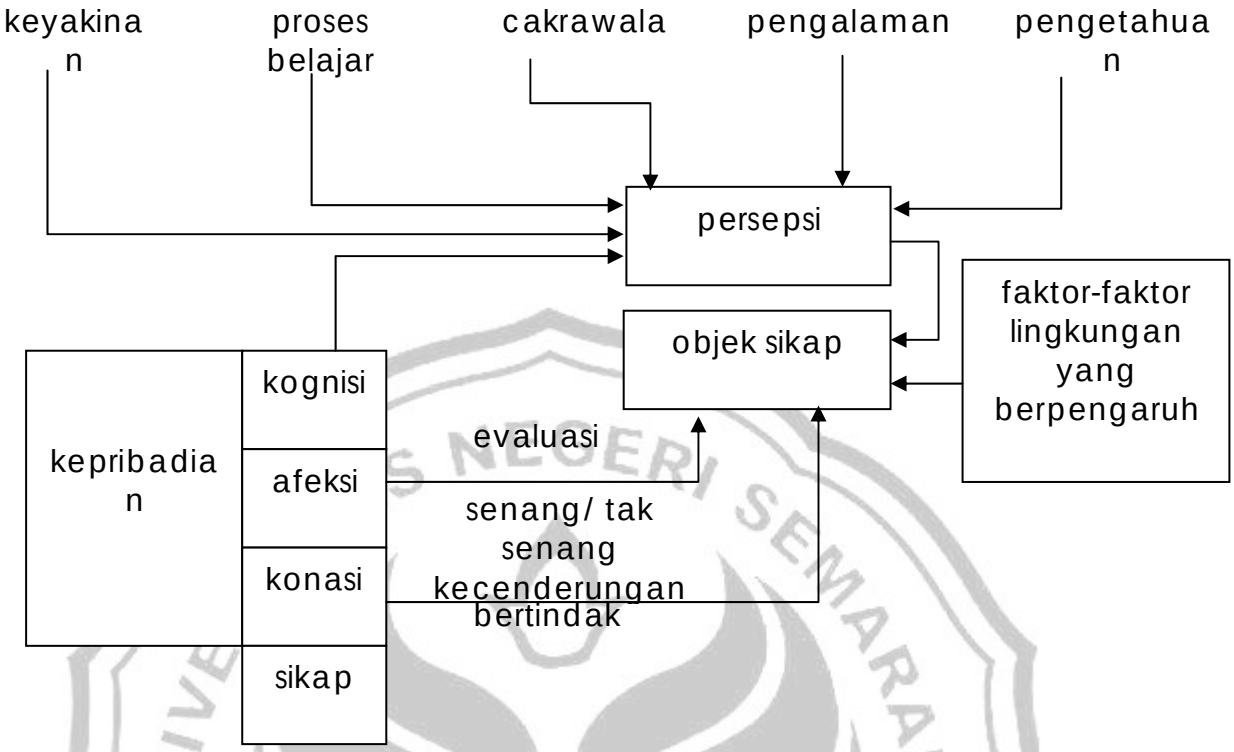

Gambar 2.1
Bagan Persepsi

Dari bagan tersebut dapat dikemukakan, bahwa objek sikap akan dipersepsi oleh individu. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Dalam mempersepsi objek sikap, individu akan dipengaruhi oleh faktor-faktor pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, proses belajar. Faktor pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek sikap tersebut. Hasil persepsi ini akan merupakan pendapat atau keyakinan individu mengenai objek sikap, dan ini berkaitan dengan segi kognisi. Afeksi akan mengiringi hasil kognisi terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif, yang dapat bersifat positif atau negatif. Hasil evaluasi aspek afeksi akan mengait segi konasi, yaitu merupakan kesiapan untuk memberikan

respon terhadap objek sikap, kesiapan untuk bertindak, kesiapan untuk berperilaku. Atas dasar tindakan ini maka situasi yang semula kurang atau tidak seimbang menjadi seimbang kembali.

Keseimbangan dalam situasi ini berarti bahwa antara obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatannya di mana unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional. Jika situasi ini tidak tercapai, maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap acuh atau menolak melakukan konseling perorangan. Keseimbangan ini di dapat kembali ketika persepsi dapat diubah melalui komponen kognisi yakni dengan pemberian informasi-informasi mengenai konseling perorangan sehingga mengakibatkan pengembangan sikap yang semula sikapnya kurang positif menjadi mempunyai sikap untuk menggunakan layanan konseling perorangan.

Penelitian tentang pengembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan melalui layanan informasi dapat digambarkan sebagai berikut: dimulai dari pengubahan komponen kognitif yaitu dengan pemberian layanan informasi agar diperoleh pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap layanan konseling perorangan. Melalui layanan informasi ini, peneliti berupaya untuk mengubah atau meluruskan kesalahpahaman siswa terhadap konseling perorangan. Adanya pemahaman yang benar mengenai konseling perorangan, akan muncul ketertarikan siswa seperti adanya perasaan senang dan nyaman terhadap layanan konseling perorangan sehingga melahirkan kecenderungan siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

2.2.2.3.2 Perubahan Sikap

Hosland, Janis dan Kelley dalam Mar'at (1981:26) beranggapan bahwa proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Dalam mempelajari sikap yang baru, ada tiga variabel penting yang menunjang proses belajar tersebut, ialah: (1) Perhatian, (2) Pengertian dan (3) Penerimaan.

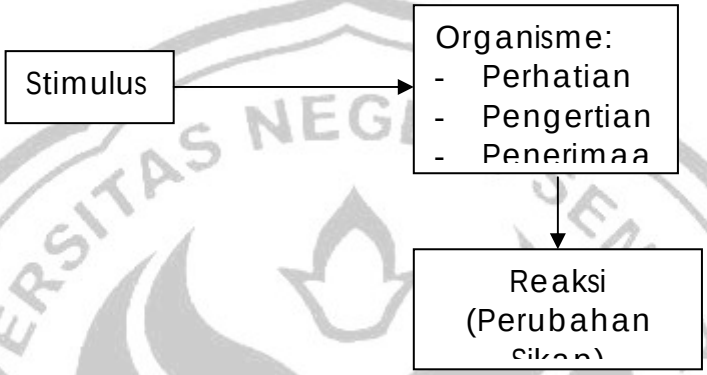

Gambar 2.2
Perubahan Sikap

Proses tersebut di atas menggambarkan "perubahan sikap" dan bergantung pada proses yang terjadi pada individu.

(1) Stimulus yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak, maka pada proses selanjutnya terhenti. Ini berarti bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi organisme, maka tidak ada perhatian (attention) dari organisme. Jika stimulus diterima oleh organisme berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari organisme. Dalam hal ini stimulus adalah efektif dan ada reaksi.

(2) Langkah berikutnya adalah jika stimulus telah mendapat perhatian dari organisme, maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimulus (correctly comprehended). Kemampuan dari organisme inilah yang dapat melanjutkan proses berikutnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

(3) Pada langkah berikutnya adalah bahwa organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan untuk perubahan sikap.

2.2.2.4 Komponen-Komponen Sikap

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif (Azwar, 2005: 24).

(1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

(2) Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

(3) Komponen Konatif

Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu, adalah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek.

2.2.2.5 Komponen Objek Sikap

Sikap mempunyai komponen objek sikap yang akan dikenai pengukuran. Objek sikap dalam penelitian ini berupa layanan konseling perorangan. Konseling perorangan memiliki beberapa komponen, meliputi pengertian konseling perorangan, tujuan dan fungsi konseling perorangan, manfaat konseling perorangan, serta asas-asas konseling perorangan. Komponen dari layanan konseling perorangan tersebut selanjutnya akan digunakan peneliti sebagai dasar penyusunan skala sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan.

2.2.3 Konseling Perorangan

2.2.3.1 Pengertian Konseling Perorangan

Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya (Nurihsan, 2005:10). Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu atau siswa membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperanan lebih baik di lingkungannya. Konseling membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat.

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (Nurihsan, 2005:10). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Willis (2007:35) bahwa layanan konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Menurut Prayitno (2004:1) konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Layanan konseling perorangan memungkinkan siswa mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan Guru Pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Fungsi utama layanan konseling perorangan ialah fungsi pengentasan (Seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, 1995:31).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling perorangan adalah wawancara yang dilakukan secara sukarela antara seorang konselor dan seorang konseli guna pemecahan masalah konseli.

2.2.3.2 Tujuan dan Fungsi Konseling Perorangan

Tujuan dan fungsi layanan perorangan dimaksudkan untuk memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung, tatap muka dengan konselor sekolah dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling perorangan ialah fungsi pengentasan (Mugiarso, 2004:64).

Tujuan layanan konseling perorangan juga dikemukakan oleh Krumboltz dalam Latipun (2001:35-37), tujuan tersebut dapat dirinci berdasarkan dari masalah–masalah yang dihadapi klien dan dapat diklasifikasikan dalam: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah. Menurut Prayitno (2004:4) dengan layanan

konseling perorangan, beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan dan potensi klien dikembangkan.

Tujuan-tujuan yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling perorangan adalah membantu klien (siswa) agar mampu mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, meringankan beban klien dan mengembangkan potensi klien.

Tujuan konseling perorangan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh diembannya. Adapun fungsi-fungsi konseling perorangan meliputi fungsi pemahaman dan fungsi pengentasan.

2.2.3.3 Manfaat Layanan Konseling Perorangan

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005:21) manfaat yang bisa diambil dari layanan konseling perorangan yaitu dengan layanan konseling perorangan diharapkan dapat memfasilitasi siwa untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung dalam memperoleh (a) pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan kematangan dirinya (aspek potensi kemampuan, emosi, sosial, dan moral spiritual), dan (b) menanggulangi masalah dan kesulitan yang dihadapinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.

2.2.3.4 Asas-Asas Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004:10) asas-asas yang ada dalam layanan konseling perorangan, meliputi:

(1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disebarluaskan kepada pihak-pihak lain. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan

oleh konselor, maka konselor dapat kepercayaan dari semua pihak dan mereka akan memanfaatkan jasa konseling perorangan.

(2) Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan itu ada pada konselor maupun pada klien artinya klien secara suka dan rela tanpa ada perasaan terpaksa, mau menyampaikan masalah yang dihadapinya dengan mengungkapkan secara terbuka hal-hal yang dialaminya. Pihak konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan sukarela, tanpa ada keterpaksaan atau dengan penuh keikhlasan.

(3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan ini tidak hanya dari pihak klien saja, tetapi juga dari pihak konselor. Keterbukaan ini tidak hanya sekedar kesediaan untuk menerima saran saja, tetapi kedua belah pihak diharapkan mau menerapkan asas ini, dimana pihak klien mau membuka diri dalam rangka untuk pemecahan masalahnya, dari pihak konselor ada kesediaan untuk menjawab pertanyaan klien dan mau mengungkapkan keadaan dirinya bila dikehendaki oleh klien.

(4) Keputusan diambil oleh klien sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Pencapaian tujuan dari pelayanan konseling perorangan tercapai bilamana menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

(5) Asas Kekinian

Masalah klien yang ditangani melalui kegiatan konseling perorangan adalah masalah-masalah yang saat ini sedang dirasakan, bukan masalah yang pernah

dialami pada masa lampau, dan kemungkinan masalah yang akan dialami pada masa yang akan datang.

(6) Asas Kegiatan

Hasil usaha konseling perorangan tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Para konselor hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

(7) Asas Kenormatifan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, usaha layanan konseling perorangan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku seperti norma agama, norma adat, norma hukum / negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

(8) Asas Keahlian

Usaha layanan konseling perorangan dilakukan secara teratur, sistematik, dan dengan mempergunakan prosedur, teknik serta alat yang memadai.

2.2.3.5 Penyelengaraan Layanan Konseling Perorangan

Penyelenggaraan layanan konseling perorangan menurut Seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah (1995:35), adalah:

Pada dasarnya layanan konseling perorangan terselenggara atas inisiatif klien (dalam hal ini siswa). Namun demikian, konselor sekolah tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan klien. Sebaliknya, konselor harus aktif mengupayakan agar siswa-siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah, menjadi sadar bahwa masalah-masalah itu tidak boleh

dibiarkan begitu saja, dan menjadi sadar bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Upaya ini dilakukan melalui ceramah yang disertai tanya jawab dengan siswa mengenai apa, mengapa dan bagaimana bimbingan dan konseling itu, khususnya layanan konseling perorangan.

Perlu diusahakan agar sedapat-dapatnya para siswa dengan sukarela datang sendiri kepada guru pembimbing untuk mengkonsultasikan masalah-masalah mereka. Salah satu kriteria keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ialah semakin banyaknya siswa yang mencari dan mendatangi guru pembimbing untuk meminta layanan konseling perorangan. Selain upaya tersebut, guru pembimbing dapat pula memanggil siswa untuk mengkonsultasikan masalahnya kepada guru pembimbing. Pemanggilan ini didahului oleh analisis yang mendalam tentang perlunya siswa yang bersangkutan dipanggil, sehingga pemanggilan itu benar-benar beralasan dan kedatangan siswa kepada guru pembimbing akan memberikan hasil yang cukup berarti.

Pemanggilan itu harus dengan bahasa yang halus dan sama sekali tidak mencerminkan bahwa guru pembimbing memaksa, menuduh ataupun mempersalahkan siswa yang dipanggil. Sebaliknya, dengan pemanggilan itu, guru pembimbing menawarkan diri untuk membantu siswa dan memberikan kesempatan serta harapan bahwa pertemuan antara guru pembimbing dan siswa yang bersangkutan semata-mata untuk kepentingan dan kebaikan siswa.

Guru pembimbing melaksanakan layanan konseling secara intensif dengan menerapkan berbagai teknik konseling, dari teknik pengungkapan masalah

sampai dengan teknik pengubahan tingkah laku. Seorang siswa dapat memperoleh pelayanan konseling lebih dari satu kali berturut-turut untuk satu masalah yang sama atau masalah-masalah yang berbeda. Berapa kali seorang siswa perlu mendapatkan layanan konseling tergantung pada keperluan akan pengentasan masalah atau masalah-masalahnya.

2.2.4 Sikap Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan

Sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku yang mengandung tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Melalui aspek kognitif akan tumbuh anggapan mengenai objek sikap yang dilihat. Selanjutnya komponen afektif akan memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) dan komponen konasi akan menentukan kesiapan tindakan. Sikap ada yang positif dan ada yang negatif, menolak atau menerima terhadap objeknya yakni konseling perorangan. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif terhadap konseling perorangan maka ia akan mempunyai kecenderungan perilaku untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan, demikian sebaliknya apabila siswa memiliki persepsi negatif terhadap konseling perorangan maka ia memiliki kecenderungan enggan menggunakan layanan konseling perorangan.

2.2.5 Kontribusi Layanan Informasi dalam Mengembangkan Sikap Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan.

Sikap terhadap layanan konseling perorangan adalah kecenderungan untuk melaksanakan wawancara konseling dengan seorang konselor guna pemecahan masalah konseli. Sikap untuk menggunakan layanan konseling perorangan akan

terbentuk pada diri siswa, apabila ada faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap. Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah persepsi. Persepsi individu terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, dan proses belajar. Faktor pengalaman dan proses belajar memberikan bentuk dan struktur terhadap objek yang dilihat, sedang pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek tersebut.

Persepsi masing-masing siswa berbeda-beda, ada yang positif dan ada yang negatif. Apabila siswa mempunyai persepsi positif maka sikapnya juga mengarah pada hal yang positif namun, apabila persepsi siswa negatif maka akan mengarah pada sikap yang negatif pula. Sebagaimana disebutkan oleh Mar'at (2006:107) bahwa sikap seseorang dapat di ubah dengan pemberian informasi. Informasi yang diberikan dapat mengubah persepsi siswa yang negatif terhadap konseling perorangan. Informasi ini dapat diberikan melalui ceramah, diskusi serta dapat di bantu dengan penggunaan media power point. Untuk dapat mengembangkan sikap siswa agar memanfaatkan layanan konseling perorangan maka harus diberikan layanan informasi tentang konseling perorangan. Hal ini juga ditunjang dari hasil penelitian salah satu mahasiswa bimbingan dan konseling, Marheni Safitri (2002:79) tentang keefektifan pemberian layanan informasi tentang bimbingan dan konseling oleh model dalam mengubah sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk

menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Prayitno, 1999:259-260). Dalam layanan informasi ini akan membahas tentang layanan konseling perorangan sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lengkap tentang konseling perorangan. Melalui layanan informasi ini juga mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap dan menunjang diwujudkannya tingkah laku yang efektif yang mengarah pada upaya memanfaatkan layanan konseling perorangan.

Materi yang diberikan melalui layanan informasi terkait dengan konseling perorangan yang mencakup konseling perorangan, kesalahpahaman dalam konseling, tujuan konseling perorangan, manfaat konseling perorangan, fungsi konseling perorangan, asas-asas konseling perorangan, tugas pokok konselor dan etika konseling.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan informasi diduga efektif untuk mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan, karena dalam pelaksanaannya siswa akan memperoleh informasi yang akurat tentang konseling perorangan. Dengan pemberian layanan informasi mengenai konseling perorangan, diharapkan siswa mempunyai sikap yang positif terhadap layanan konseling perorangan.

2.3 Hipotesis

Menurut Azwar (2003:49) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hampir senada dengan Azwar, menurut Sugiyono

(2005:81) hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

"Layanan informasi dapat mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang tahun ajaran 2008/2009".

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 3

METODE PENELITIAN

Menurut Woody dalam Nazir (2005:13) penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (critical thinking). Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis atau jawaban sementara, membuat keputusan, dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan apakah ia cocok dengan hipotesis.

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental. Penelitian eksperimen yaitu suatu cara untuk memberi hubungan sebab akibat antara 2 faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi faktor-faktor lain yang dapat mengganggu. Eksperimen dilakukan dengan maksud untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan. Dengan eksperimen ini, peneliti dengan sengaja membangkitkan timbulnya suatu kegiatan atau keadaan kemudian diteliti bagaimana akibatnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 2005:2). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya, sedangkan variabel terikat (Y) adalah variabel yang muncul sebagai akibat dari variabel bebas.

3.2.2 Hubungan antar variabel

Dalam penelitian ini, ada dua macam variabel:

(1) Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah layanan informasi.

(2) Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan.

Hubungan variabel X dan variabel Y dapat digambarkan sebagai berikut:

Dimana variabel X dapat memunculkan variabel Y

Gambar 3.1
Bagan Hubungan antar Variabel

3.2.3 Definisi operasional variabel

Dalam penelitian ini, layanan informasi dan sikap terhadap layanan konseling perorangan dapat didefinisikan sebagai berikut:

3.2.3.1 Layanan informasi

Mengacu pada teori sebelumnya, yang dimaksud dengan layanan informasi dalam penelitian ini adalah suatu layanan yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang konseling perorangan sehingga akan mempengaruhi sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan.

3.2.3.2 Sikap Terhadap Layanan Konseling Perorangan

Mengacu pada teori sebelumnya, yang dimaksud dengan sikap terhadap layanan konseling perorangan dalam penelitian ini adalah kecenderungan untuk memanfaatkan konseling perorangan dengan seorang konselor secara sukarela guna pemecahan masalah konseli.

Sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan ini mengandung tiga ranah, yaitu:

(1) Segi kognitif

Yaitu kepercayaan seseorang berdasarkan pengalaman pribadi atau orang lain terhadap layanan konseling perorangan.

(2) Segi Afektif,

Yaitu memiliki sistem evaluasi emosional mengakibatkan timbulnya perasaan senang atau tidak senang, nyaman atau tidak nyaman terhadap layanan konseling perorangan.

(3) Segi Konatif,

Yaitu kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan layanan konseling perorangan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.2.4 Proses Eksperimen

Penelitian ini dilaksanakan setelah uji coba instrumen dilakukan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan satu kelompok sampel yaitu 36 siswa. Pelaksanaan eksperimen dilaksanakan setiap seminggu sekali (atau sesuai kesepakatan dengan siswa) dengan frekuensi waktu empat puluh lima menit. Rencana pelaksanaan eksperimen dapat dilihat pada bagan berikut:

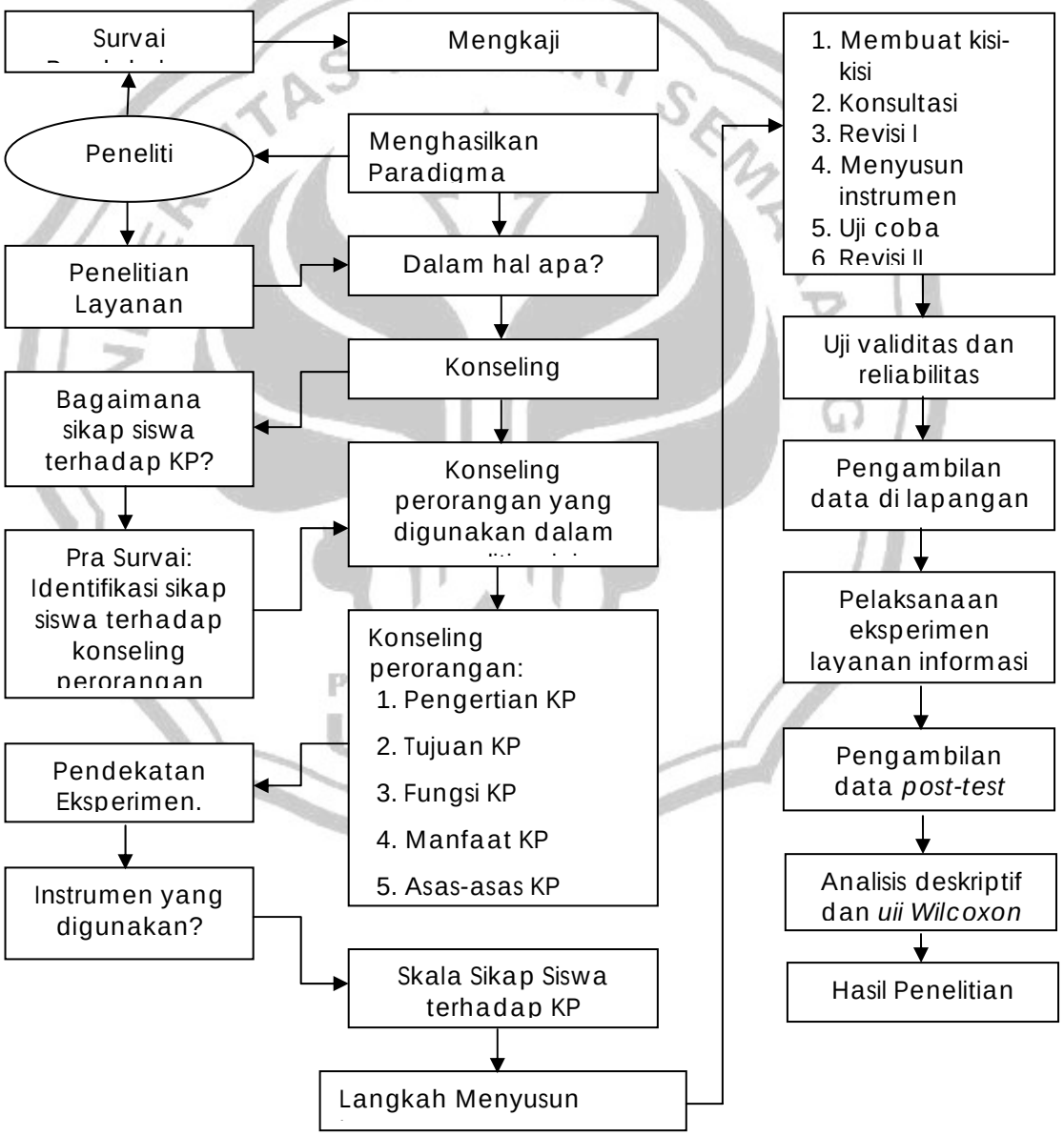

Gambar 3.2
Rencana pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian diawali dengan survai pendahuluan di SMA Negeri 4 Semarang, dilanjutkan dengan pengkajian pustaka tentang permasalahan. Pelaksanaan penelitian eksperimen layanan informasi untuk mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen layanan informasi. Instrumen yang digunakan adalah skala sikap. Langkah penyusunan instrumen sesuai dengan prosedur yang terdapat pada bagan prosedur penyusunan instrumen. Kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data di lapangan pada tahap awal sebelum pemberian perlakuan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005:55).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang yang terdiri dari 3 kelas. Adapun jumlah siswa masing-masing kelas XI IS, adalah:

Tabel 3.1
Jumlah Siswa Tiap Kelas

Kelas	Jumlah siswa
XI IS 1	36 siswa
XI IS 2	40 siswa
XI IS 3	38 siswa
Jumlah total	**114 siswa**

3.3.2 Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005:56). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Hadi (2000:226) *purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun sampel tersebut mempunyai ciri-ciri 1) sampel berada dalam satu sekolah, 2) enggan memanfaatkan layanan konseling perorangan, 3) sampel berada dalam satu angkatan siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IS 1 dengan jumlah 36 siswa.

3.3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 2005:84). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *pre-test and post-test group design*. Jadi, tidak ada kelompok kontrol. Metode *pre-test and post-test group design* berarti sampel diberikan tes sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu. Dalam desain ini, subyek dikenakan dua kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan untuk mengukur sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum dilakukan layanan informasi (*pre test*). Pengukuran yang kedua untuk mengukur sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan setelah dilakukan layanan informasi (*post test*).

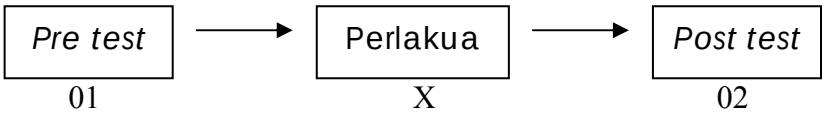

Gambar 3.3
Bagan Desain Penelitian

Keterangan:

01 = Pengukuran (*pre test*), untuk mengukur sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum dilakukan layanan informasi.

X = Pelaksanaan layanan informasi terhadap siswa XI IS 1 SMA Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009.

02 = Pengukuran (*post test*), untuk mengukur sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan setelah dilakukan layanan informasi.

Adapun jadwal pelaksanaan layanan informasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jadwal Pelaksanaan Layanan Informasi

No.	Materi	Waktu	Pelaksanaan
1.	Konseling Perorangan	45 Menit	Sabtu, 13 Desember 2008
2.	Kesalahpahaman dalam konseling	45 Menit	Senin, 15 Desember 2008
3.	Tujuan konseling perorangan	45 Menit	Jumat, 9 Januari 2009
4.	Manfaat konseling perorangan	45 Menit	Sabtu, 10 Januari 2009
5.	Fungsi konseling perorangan	60 Menit	Sabtu, 17 Januari 2009
6.	Asas-asas konseling perorangan	45 Menit	Sabtu, 24 Januari 2009
7.	Etika konseling	45 Menit	Sabtu, 31 Januari 2009
8.	Tugas pokok konselor	45 Menit	Senin, 2 Februari 2009

Penelitian ini dilakukan selama delapan kali pertemuan dengan frekuensi waktu empat puluh lima menit. Untuk materi ditiap-tiap pertemuan, dapat dilihat pada tabel jadwal pelaksanaan layanan informasi di atas. Peneliti menggunakan *pre test and post test group design*, dimana di dalam desain ini dilakukan sebanyak dua kali observasi yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Menurut Arikunto (2006:85) bahwa observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut *pre test* dan observasi sesudah eksperimen disebut *post test*. Tujuan dari dilakukannya pre test dan post test adalah untuk mengukur sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan informasi. Perbedaan antara hasil *pre test* dan *post test* diasumsikan merupakan efek dari treatment atau ekperimen dan hal ini merupakan sebuah jaminan keberhasilan eksperimen yang dilakukan oleh peneliti.

Pemberian informasi secara terus menerus akan menyebabkan perubahan sikap individu. Seppersti yang diungkap oleh Mc.Guire dalam Yusuf dan Nurihsan (2005:172) mengemukakan tentang teorinya mengenai perubahan sikap, salah satu diantaranya adalah: *Learning Theory Approach* (pendekatan teori belajar) pendekatan ini beranggapan bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari. Perubahan sikap yang disebabkan karena pemberian layanan informasi dapat digambarkan sebagai berikut: dimulai dari pengubahan komponen kognitif yaitu dengan pemberian layanan informasi agar diperoleh pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap layanan konseling perorangan. Selama delapan kali pertemuan, siswa semakin memahami tentang konseling perorangan, kesalahpahaman dalam konseling, tujuan konseling

perorangan, manfaat konseling perorangan, fungsi konseling perorangan, asas-asas konseling perorangan, tugas pokok konselor dan etika konseling. Melalui layanan informasi ini, peneliti berupaya untuk mengubah atau meluruskan kesalahpahaman siswa terhadap konseling perorangan. Adanya pemahaman yang benar mengenai konseling perorangan, akan muncul ketertarikan siswa terhadap layanan konseling perorangan sehingga melahirkan kecenderungan siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Alasannya skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek afektif. Aspek-aspek afektif yang dimaksud seperti minat, sikap, dan berbagai variabel kepribadian lain semisal agresivitas, *self esteem*, *locus of control*, motivasi belajar, kepemimpinan, dan lain-lain (Azwar, 2005:3-4).

Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala sikap. Skala sikap *pre test* diberikan pada populasi untuk menjaring kelas yang memiliki sikap kurang positif atupun negatif dan akhir penelitian (*post test*) diberikan pada sampel penelitian. *Pre test* digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum dilakukan layanan informasi. Sedangkan *post test* digunakan untuk mengetahui perkembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan setelah dilakukan layanan informasi dan sebagai pembanding dari hasil pre tes.

Skala sikap menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu dan bersifat tertutup. Jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan telah tersedia sehingga subjek tinggal memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Alasan penyederhaan pilihan jawaban menjadi empat pilihan jawaban yang semula berjumlah lima, yaitu: sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), antara setuju dan tidak setuju (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Jawaban netral (N) tidak digunakan karena dikhawatirkan responden akan cenderung memilihnya sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informatif (Azwar, 2005:34). Menurut James D. Black and Dean J. Champion (1999:169) tidak ada aturan yang pasti untuk menentukan apakah perlu memasukkan atau tidak kategori ”jawaban tidak bisa memutuskan atau netral) ke dalam alternatif pilihan jawaban. Sedangkan menurut Mueller (1992:18) beberapa penyusun skala menggunakan tujuh kategori dan beberapa orang lebih menyukai empat atau enam kategori jawaban (tanpa netral). Berapapun pilihan jawaban yang digunakan tampaknya bekerja secara memuaskan. Harus dicatat dari pertimbangan ini bahwa pengurangan banyaknya kategori jawaban akan mengurangi penyebaran skornya (mengurangi varian) dan dengan demikian cenderung mengurangi reliabilitasnya. Menambah banyaknya kategori jawaban akan menambah besarnya varian, karena banyaknya kategori jawaban yang ditambah, maka nilai yang dicapai oleh responden yang secara menyakinkan tidak dapat membedakan antara kategori psikologi dengan kategori yang berdekatan atau berbatasan. Jadi dalam penelitian

ini guna menghindari responden yang pasif, pilihan jawaban ragu-ragu atau netral tidak dijadikan sebagai salah satu dari bagian pilihan jawaban.

Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut juga pernyataan yang favorabel (*favorable*). Sebaliknya, pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan seperti ini disebut sebagai pernyataan yang tak favorabel (*unfavorable*). Adapun penyekoran masing-masing kriteria jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria dan skor pilihan jawaban skala sikap

Kriteria	**Skor**	
	Pernyataan *Favorable* (+)	**Pernyataan *Unfavorable* (-)**
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.5 Prosedur Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian melalui beberapa tahap. Menurut Arikunto (2002: 142-143) prosedur yang ditempuh adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, analisis hasil, revisi, dan instrumen jadi.

Sedangkan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pengadaan instrumen antara lain: membuat kisi-kisi instrumen, lalu dikonsultasikan, hasil konsultasi direvisi jika perlu, instrumen yang telah direvisi diujicobakan, kemudian revisi kedua dan instrumen jadi yang siap disebarkan. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dapat dilihat pada bagan berikut.

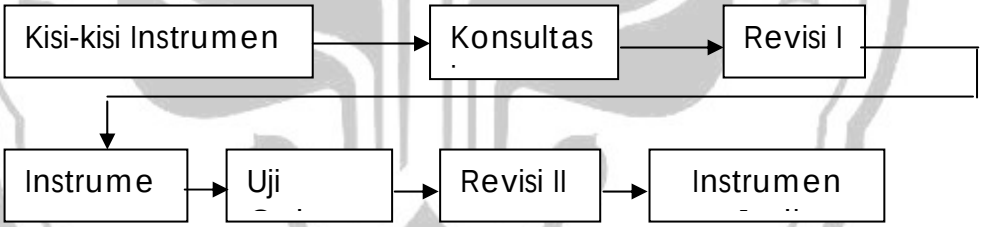

Gambar 3.4
Bagan Prosedur Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen dilakukan dalam beberapa tahap. Dalam pembuatan maupun uji cobanya, peneliti menyusun kisi-kisi pengembangan instrumen yang meliputi variabel, komponen, indikator, nomor item dan jumlah pernyataan. Tahap pertama, instrumen tersebut diuji cobakan

pada kelas XI. Kemudian diolah validitas dan reliabilitasnya. Setelah itu di revisi kemudian instrumen jadi atau hasil revisian siap untuk diberikan pada siswa.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Komponen	Indikator	No. Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan	Kognitif				
	1. Pengertian KP	a. Proses bantuan	1	-	1
		b. Penuh penerimaan	2	3	2
	2. Tujuan KP	a. Mengubah perilaku salah penyesuaian	4	5	2
		b. Belajar membuat keputusan	6, 7	8	3
	3. Fungsi KP	a. Pemahaman	-	9	1
		b. Pengentasan	10	11, 12	3
	4. Manfaat KP	Pemahaman diri siswa	13	14	2
	5. Asas –asas KP	a. Kerahasiaan	15	-	1
		b. Keterbukaan	16	17	2
		c. Kesukarelaan	-	18	1

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		d. Kemandirian	-	19	1
		e.Kekinian	-	20	1
		f. Kegiatan	-	21	1
		g. Kenormatifan	22	23	2
		h. Keahlian	-	24	1
	Afektif				
	1. Pengertian KP	Penuh Keakraban	25	-	1
			26	27	2
	2. Tujuan KP	Meringankan beban klien			
	3. Fungsi KP	a. Pemahaman	28	29, 30	3
		b. Pengentasan	31	-	1
	4. Manfaat KP	Kenyamanan	32	33	2
		a. Kerahasiaan	34	-	1
	5. Asas –asas KP	b. Keterbukaan	35	36, 37	3
		c. Kesukarelaan	38	-	1
		d. Kemandirian	39	40	2
		e.Kekinian	41	-	1
		f. Kegiatan	42	-	1
		g. Kenormatifan	43	-	1
		h. Keahlian	44	45	2
	Konatif				
	1. Tujuan KP	Mengembangkan	46, 47	48	3

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		potensi klien			
	2. Fungsi KP	a. Pemahaman	49	50	2
		b. Pengentasan	51	52	2
	3. Manfaat KP	Mampu merencanakan tindakan	53, 54	55	3
	4. Asas –asas KP	a. Kerahasiaan	-	56	1
		b. Keterbukaan	57	58	2
		c. Kesukarelaan	59	60	2
		d. Kemandirian	61	62	2
		e.Kekinian	63	64	2
		f. Kegiatan	65	-	1
		g. Kenormatifan	66	-	1
		h. Keahlian	-	67	1
Jumlah			**35**	**32**	**67**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.6.1 Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya

(Azwar, 2001:5). Validitas merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas dilakukan untuk menentukan apakah alat yang digunakan dalam penelitian ini betul-betul mengukur substansi yang hendak diukur. Validitas yang digunakan adalah validitas konstrak yakni menunjukkan sejauhmana tes mengungkap suatu trait atau konstrak teoritik yang hendak diukurnya (Azwar, 2001:48).

Teknik uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment.

Rumus korelasi product moment :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

N : jumlah subyek

X : skor item

Y : skor total

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah skor total

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total (Arikunto, 2006:170)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Untuk mengetahui tingkat validitas dalam instrument digunakan rumus *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah subjek 42 siswa, sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,304. Untuk menguji valid atau tidaknya suatu item, dapat diketahui dari perbandingan antara r_{hitung} dan r_{tabel}. Semakin besar nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} , maka item tersebut dapat dinyakan valid.

Berdasarkan perhitungan uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson dapat diketahui bahwa dari 96 item, 26 item tidak valid yaitu item dengan nomor 1, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 19, 27, 30, 32, 34, 36, 38, 41, 44, 51, 55, 60, 64, 66, 68, 81, 92, 94, dan 95. Dikatakan tidak valid karena nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel}. Dengan demikian 70 item tersisa adalah valid. Namun 3 item dalam komponen kognitif tujuan konseling perorangan dengan indikator belajar membuat keputusan sengaja dihilangkan, dikarenakan untuk menyeimbangkan jumlah item dalam pernyataan positif dan negatif. Jadi, jumlah item yang akan dijadikan pre tes dan post tes berjumlah 67 item pernyataan. Untuk perhitungan selengkapnya secara statistik dapat dilihat pada lampiran.

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:178). Uji reliabilitas digunakan untuk menilai ketepatan dan keajegan alat yang digunakan dalam mengukur apa yang hendak diukur.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Teknik uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha. Rumus Alpha digunakan untuk mencari realibilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misal angket atau soal bentuk uraian.

Rumus Alpha

$$r11 - [\frac{k}{k-1}][1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_t^2}]$$

keterangan :

r11 : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$: jumlah varian butir

σ_t^2 : varian total (Arikunto, 2002:171)

Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian yaitu rumus *Alpha* dengan tarap signifikansi 5%. Semakin nilai reliabilitas mendekati angka 1, maka instrumen tersebut reliabel. Dari perhitungan statistik, diperoleh angka reliabilitas yakni 0,945 diartikan bahwa instrumen yang digunakan peneliti tergolong reliabel. Angka 0,945 telah mewakili seluruh item-item dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik tentang masalah yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode non parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon.* Adapun cara yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan analisis Wilcoxon yaitu:

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

Keterangan:

T = Jumlah jenjang atau ranking yang kecil

$\mu T = \frac{n(n+1)}{4}$

$\sigma T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n = Jumlah sampel (Sugiyono, 2005:133)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan tentang keefektifan layanan informasi dalam mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan pada kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. Pemaparannya meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai sampel adalah siswa kelas XI IS 1 sebanyak 36 siswa. Pelaksanaan penelitian untuk mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan melalui layanan informasi dimulai dari tanggal 29 November 2008 sampai dengan 2 Februari 2009. Adapun prosedur pemberian layanan informasi adalah sebagai berikut:

(1) Tahap persiapan

Sebelum memutuskan untuk melakukan layanan informasi, peneliti melakukan identifikasi masalah yang menjadi kebutuhan murid termasuk pemiliham metode dan media yang akan digunakan.

(2) Tahap awal (melakukan rapport)

(3) Tahap proses yakni dengan memfokuskan pada topik yang hendak di bahas serta metode yang digunakan.

(4) Tahap pengakhiran yakni dengan melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman dan lebih utama pada perubahan sikap yang ada pada

PERPUSTAKAAN UNNES

siswa pasca diberikan layanan. Kemudian, peneliti melakukan simpulan terhadap topik yang dibahas.

4.1.1 Sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum diberikan layanan informasi tentang konseling perorangan

Dalam pelaksanaan penelitian, diberikan treatment berupa layanan informasi selama 8 kali pertemuan dan diakhiri dengan *post test*. *Pre test* dilaksanakan pada tanggal 26 November 2008 untuk kelas XI IS 2 dan XI IS 3 dan tanggal 29 November 2008 untuk kelas XI IS 1. Pelaksanaan *pre test* berkaitan dengan pengambilan sampel yang dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari ketiga kelas yang diberi *pre test*, diperoleh kelas XI IS 1 yang akan dijadikan sampel. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum dan setelah dilakukan layanan informasi pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang. Untuk dapat mengetahui sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum dilakukan layanan informasi, maka digunakan rentangan yang mengkategorikan sikap siswa tersebut dalam kriteria sangat positif, positif, kurang positif dan tidak positif. Rentangan penilaian pada skala sikap ini menggunakan rentangan skor 1 – 4 dengan banyaknya item 67, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Skor maksimum : 4 X 67 = 268

Skor minimum : 1 X 67 = 67

Rentang : 268 – 67 = 201

Panjang kelas interval : 201: 4 = 50, 25

Persentase skor maksimum (4 : 4) X 100% = 100%

Persentase skor minimum (1 : 4) X 100% = 25%

Rentang persentase skor = 100% - 25% = 75%

Banyaknya kriteria = 4 (Sangat Positif, Positif, Kurang Positif, Tidak Positif)

Panjang kelas interval = rentang : banyaknya kriteria

= 75% : 4 = 18, 75%

Tabel 4.1
Kriteria Penilaian Sikap Siswa
Terhadap Layanan Konseling Perorangan

Interval %	Kategori
81,26 – 100%	Sangat Positif
62,51 – 81,25%	Positif
43,76 – 62,50%	Kurang Positif
25 – 43,75%	Tidak Positif

Adapun hasil *pre test* dari masing-masing kelas XI IS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil *Pre test*

No.	Kelas	Skor	%	Kriteria
1.	XI IS 1	6186	64,12	Positif
2.	XI IS 2	6466	65,21	Positif
3.	XI IS 3	6215	66,26	Positif

Terlihat dari tabel 4.2 bahwa kelas XI IS 1 adalah kelas yang memiliki skor hasil *pre test* dengan rata-rata persentase terendah yakni 64,12%. Oleh karena itu, kelas XI IS 1 adalah kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Hasil analisis selengkapnya pada lampiran. Adapun hasil *pre test* siswa kelas XI IS 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan sebelum pelaksanaan Layanan Informasi

No.	Komponen	Skor	%	Kriteria
1.	Kognitif	2259	65,36	Positif
2.	Afektif	1890	62,50	Kurang positif
3.	Konatif	2037	64,30	Positif
Jumlah		**6186**	**64,12**	**Positif**

Terlihat dari 3 komponen sikap yakni kognitif, afektif dan konatif terdapat 1 komponen afektif yang masih dalam kriteria kurang positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan layanan informasi tentang layanan konseling perorangan, agar siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konseling perorangan tetapi juga mampu merasakan kenyamanan mengikuti layanan konseling perorangan yang pada akhirnya memiliki kecenderungan tindakan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Pelaksanaan layanan informasi tentang layanan konseling perorangan dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan. Pada akhir pelaksanaan penelitian, dilakukan *post test* untuk mengetahui pengembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan setelah dilakukan layanan informasi.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada umumnya pemberian layanan informasi meliputi beberapa tahap dari mulai persiapan sampai tahap pengakhiran berupa evaluasi pelaksanaan layanan. Adapun deskripsi pemberian layanan informasi, sebagai berikut:

(1) Tahap persiapan

Hal-hal yang dilakukan sebelum memulai penelitian adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing di SMA Negeri 4 Semarang tentang sikap siswa selama ini terhadap layanan konseling perorangan. Guru pembimbing menjelaskan bahwa siswa jarang memanfaatkan layanan konseling perorangan terutama siswa kelas XI IS. Sebagian besar siswa yang menggunakan layanan konseling perorangan dari kelas XII dan kelas XI IA. Sedangkan untuk kelas XI IS hanya beberapa siswa saja yang memanfaatkan layanan konseling perorangan. Oleh karenanya, peneliti menetapkan kelas XI IS yang akan dijadikan populasi penelitian. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa siswa kelas XI IS.

Untuk kegiatan selanjutnya, peneliti menyiapkan satuan layanan dan materi yang akan diberikan kepada sampel penelitian yakni siswa kelas XI IS 1. Materi yang akan disampaikan meliputi materi tentang konseling perorangan, kesalahpahaman konseling, tujuan konseling perorangan, manfaat konseling perorangan, fungsi konseling perorangan, asas-asas konseling perorangan, tugas pokok konselor dan etika konseling. Metode yang digunakan peneliti adalah ceramah dan diskusi, sedangkan media yang digunakan adalah power point dan film konseling.

(2) Tahap awal (melakukan rapport)

Pada tiap pertemuan, peneliti selalu mengawalinya dengan melakukan rapport. Rapport dilakukan dengan memberikan salam dan menanyakan kondisi siswa. Sebelum masuk ke materi inti, peneliti memberikan pengantar materi. Kemudian, peneliti memberikan pertanyaan sebagai pemanasan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan siswa tentang materi yang akan diberikan serta untuk melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Untuk pertemuan kedua dan selanjutnya, diawal pertemuan peneliti sedikit mengulas materi yang telah diberikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

(3) Tahap proses yakni dengan memfokuskan pada topik yang hendak di bahas serta metode yang digunakan. Pembahasan topik diharapkan membawa perubahan dalam sikap siswa.

Layanan informasi diberikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Materi yang disampaikan meliputi konseling perorangan, kesalahpahaman dalam konseling, tujuan konseling perorangan, manfaat konseling perorangan, fungsi konseling perorangan, asas-asas konseling perorangan, tugas pokok konselor dan etika konseling. Materi-materi tersebut dirangkum dalam power point sehingga siswa dapat mendengarkan penyampaian materi dari peneliti serta juga dapat melihat tampilan dalam power point. Materi pertama yang diberikan adalah materi konseling perorangan. Peneliti menyampaikan materi dengan partisipasi aktif siswa. Siswa terlihat antusias dalam menerima materi, hal ini nampak dari keaktifan siswa dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat. Peneliti menggunakan contoh kasus agar memperjelas materi yang disampaikan.

Untuk materi kesalahpahaman konseling, disampaikan menggunakan metode ceramah dengan bantuan media power point. Materi kesalahpahaman konseling disampaikan secara menyeluruh oleh peneliti. Pada pertemuan ini, siswa terlihat kurang konsentrasi karena suasana ramai dengan adanya kegiatan class meeting. Beberapa siswa nampak kurang peduli terhadap materi yang diberikan. Mereka nampak asyik bergurau dan berbicara dengan teman sebelahnya. Akan tetapi, beberapa siswa yang lain tetap memperhatikan dan mampu menceritakan bahwa selama ini mereka salah memahami konseling. Selama ini mereka menganggap bahwa konseling hanya untuk siswa yang bermasalah.

Untuk pertemuan selanjutnya, setelah menjelaskan materi peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi kemudian mereka mendiskusikan tentang tujuan dan manfaat menggunakan konseling perorangan berdasarkan contoh kasus yang diberikan peneliti. Kasus tersebut dianalisis bersama. Selesai berdiskusi, peneliti mempersilakan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Ada beberapa kelompok yang dengan sukarela mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Kegiatan diskusi berjalan dengan lancar. Siswa mampu menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan layanan konseling perorangan dapat mencegah masalah yang dihadapi bertambah luas serta mampu mengubah perilaku yang salah suai menjadi tepat penyesuaian. Setelah mengikuti kegiatan, siswa sudah mampu memahami tujuan dan manfaat konseling perorangan.

Untuk materi fungsi konseling perorangan, peneliti menjelaskan materi secara menyeluruh kemudian menayangkan film proses konseling. Setelah selesai pemutaran film, peneliti mengadakan tanya jawab dengan siswa. Siswa mampu menceritakan permasalahan klien dalam film tersebut. Setelah menerima materi dan melihat film konseling, muncul pemahaman baru dalam diri siswa bahwa fungsi konseling perorangan adalah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Peneliti memberikan materi asas-asas konseling perorangan dengan partisipasi aktif siswa. Pada akhir pertemuan, peneliti menanyakan kembali asas-asas konseling perorangan. Siswa mampu menyebutkan asas-asas tersebut dengan lancar. Untuk materi tugas pokok konselor dan etika konseling disampaikan dengan metode ceramah. Siswa terlihat aktif mendengarkan dan beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi.

(4) Tahap pengakhiran yakni dengan melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman dan lebih utama pada perubahan sikap yang ada pada siswa pasca diberikan layanan. Kemudian, peneliti melakukan simpulan terhadap topik yang dibahas.

Siswa nampak memahami materi-materi yang telah diberikan. Siswa dapat menyimpulkan materi-materi yang telah diberikan. Peneliti juga menanyakan bagaimana perasaan siswa setelah diberikan materi. Dengan materi yang telah diberikan, siswa mengemukakan bahwa diriya tidak ragu ataupun takut untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan dengan guru pembimbing. Siswa juga mengemukakan bahwa mereka ingin menggunakan layanan konseling

perorangan untuk mengentaskan masalah yang mereka hadapi. Keinginan siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan merupakan perkembangan sikap menjadi lebih positif setelah diberikan layanan informasi tentang layanan konseling perorangan. Kemudian, peneliti menyimpulkan materi yang telah dibahas.

4.1.2 Sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan setelah diberikan layanan informasi tentang konseling perorangan

Setelah dilaksanakan layanan informasi selama delapan kali pertemuan, selanjutnya diberikan *post test* untuk mengetahui perkembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan. Hasil *post test* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan setelah pelaksanaan Layanan Informasi

No.	Komponen	Skor	%	Kriteria
1.	Kognitif	2416	69,91	Positif
2.	Afektif	2098	69,38	Positif
3.	Konatif	2228	70,33	Positif
Jumlah		**6742**	**69,88**	**Positif**

Terlihat dari tabel 4.4 bahwa ketiga komponen sikap yakni kognitif, afektif dan konatif tergolong dalam kriteria positif. Semula dalam pre tes rata-rata persentase untuk komponen afektif 62,50% dengan kriteria kurang positif berubah menjadi rata-rata 69,38% dengan kriteria positif. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil *post test* dapat diartikan bahwa persentase sikap siswa terhadap

layanan konseling perorangan mengalami peningkatan untuk cenderung memanfaatkan layanan konseling perorangan.

Kemudian beda antara hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Perbandingan Rekapitulasi hasil *pre test* dan *post test* kelas XI IS 1

No	P/L	*Pre test*			*Post test*		
		Jumlah	%	Krit	Jumlah	%	Krit
1.	L	147	54,85	Kurang Positif	175	65,30	Posiitif
2.	P	172	64,18	Positif	169	63,06	Posiitif
3.	P	171	63,81	Positif	184	68,66	Posiitif
4.	L	176	65,67	Positif	215	80,22	Posiitif
5.	P	172	64,18	Positif	177	66,04	Posiitif
6.	L	169	63,06	Positif	207	77,24	Posiitif
7.	L	168	62,69	Positif	175	65,30	Posiitif
8.	P	186	69,40	Positif	175	65,30	Posiitif
9.	L	197	73,51	Positif	213	79,48	Posiitif
10.	P	99	36,94	Negatif	182	67,91	Posiitif
11.	L	195	72,76	Positif	178	66,42	Posiitif
12.	P	157	58,58	Kurang Positif	196	73,13	Posiitif
13.	L	194	72,39	Positif	184	68,66	Posiitif
14.	L	156	58,21	Kurang Positif	175	65,30	Posiitif
15.	P	170	63,43	Positif	201	75,00	Posiitif
16.	P	199	74,25	Positif	194	72,39	Posiitif
17.	P	162	60,45	Kurang Positif	166	61,94	Kurang Positif
18.	P	128	47,76	Kurang Positif	178	66,42	Posiitif
19.	P	180	67,16	Positif	212	79,10	Posiitif
20.	P	190	70,90	Positif	183	68,28	Posiitif
21.	P	186	69,40	Positif	187	69,78	Posiitif
22.	P	169	63,06	Positif	175	65,30	Posiitif
23.	P	203	75,75	Positif	199	74,25	Posiitif
24.	P	175	65,30	Positif	198	73,88	Posiitif
25.	P	190	70,90	Positif	203	75,75	Posiitif
26.	P	181	67,54	Positif	196	73,13	Posiitif
27.	L	164	61,19	Kurang Positif	187	69,78	Posiitif
28.	L	178	66,42	Positif	180	67,16	Posiitif
29.	L	130	48,51	Kurang Positif	133	49,63	Kurang Positif
30.	L	182	67,91	Positif	206	76,87	Posiitif
31.	P	166	61,94	Kurang Positif	193	72,01	Posiitif
32.	P	157	58,58	Kurang Positif	189	70,52	Posiitif
33.	L	221	82,46	Sangat Positif	203	75,75	Posiitif
34.	L	164	61,19	Kurang Positif	169	63,06	Posiitif
35.	P	183	68,28	Positif	199	74,25	Posiitif
36.	L	149	55,60	Kurang Positif	186	69,40	Posiitif
Jumlah		**6186**	**64,12**	**Positif**	**6742**	**69,88**	**Positif**

Dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa dari 36 siswa terdapat 34 siswa termasuk kriteria tinggi dan 2 siswa dalam kriteria kurang positif. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan yang pada mulanya dari 36 siswa diperoleh 1 siswa yang memiliki kriteria sangat positif, 23 siswa memiliki kriteria positif, 11 siswa memiliki kriteria kurang positif dan 1 siswa memiliki kriteria tidak positif. Sebagai contoh siswa nomor 1 yang semula sikapnya kurang positif dengan rata-rata persentase 54,85% berubah menjadi positif dengan rata-rata persentase 65,30% jadi ada peningkatan sebesar 10,45%. Hasil *post test* juga menunjukkan terdapat 2 siswa yang berada pada kriteria kurang positif. Walaupun masih tetap dalam kriteria rata-rata kurang positif, kedua siswa tersebut telah mengalami peningkatan. Untuk siswa nomor 17 dari rata-rata 60,45% menjadi rata-rata 61,94% dengan peningkatan 1,49%, sedangkan untuk siswa nomor 29 dari rata-rata 48,51% menjadi rata-rata 49,63% dengan peningkatan 1,12%.

Tabel 4.6
Perbandingan persentase hasil *pre test* dan *post test* kelas XI IS 1

Interval	Kriteria	*Pre tes*		*Post tes*	
		∑	%	∑	%
25% – 43,75%	Tidak Positif	1	2,78	0	0
43,76% – 62,50%	Kurang Positif	11	30,55	2	5,55
62,51% – 81,25%	Positif	23	63,89	34	94,44
81,26% – 100%	Sangat Positif	1	2,78	0	0

Secara umum, hasil *pre test* kelas XI IS 1 termasuk dalam kriteria positif dengan persentase rata-rata 64,12%. Akan tetapi, apabila diperinci tidak semua siswa memperoleh nilai yang positif. Berdasarkan hasil *pre test* terdapat 1 siswa termasuk dalam kriteria tidak positif dengan persentase rata-rata 2,78%, 11 siswa

termasuk dalam kriteria kurang positif dengan persentase rata-rata 30,55%, 23 siswa termasuk dalam kriteria positif dengan persentase rata-rata 63,89% dan 1 siswa termasuk dalam kriteria sangat positif dengan persentase rata-rata 2,78%. Sedangkan hasil *post test* menunjukkan, terdapat 2 siswa termasuk dalam kriteria kurang positif dengan persentase rata-rata 5,55% dan 34 siswa termasuk dalam kriteria positif dengan persentase rata-rata 94,44%. Hal ini terlihat adanya perbedaan nilai persentase siswa antara *pre test* dan *post test*. Dalam *pre test*, siswa yang kriterianya tideak positif berkurang yang semula berjumlah 1 siswa menjadi tidak ada. Persentase rata-rata siswa yang termasuk dalam kriteria tidak positif mengalami penurunan semula 2,78% menjadi 0%. Siswa yang kriterianya kurang positif berkurang dari 11 siswa menjadi 2 siswa. Persentase rata-rata siswa mengalami penurunan dari 30,55% menjadi 5,55%. Kemudian, 1 siswa yang berada pada kriteria sangat positif juga berkurang menjadi tidak ada. Persentase rata-rata siswa mengalami penurunan semula 2,78% menjadi 0%. Siswa-siswa tersebut telah masuk dalam kriteria positif setelah diberikan layanan informasi. Sedangkan siswa yang masuk dalam kriteria positif, yang semula berjumlah 23 siswa bertambah menjadi 34 siswa. Persentase rata-rata siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari 63,89% menjadi 94,44%.

4.1.3 Pengembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan melalui layanan informasi

Untuk mengetahui perkembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan melalui layanan informasi dapat dilakukan dengan analisis statistik

non parametrik yaitu *uji Wilcoxon.* Hasil analisis bisa dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7
Rekapitulasi hasil Analisis *Wilcoxon*

Komponen	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kriteria
Kognitif	-3,203	1,96	Signifikan
Afektif	-3,490	1,96	Signifikan
Konatif	-3,626	1,96	Signifikan
Total	**-3,708**	**1,96**	**Signifikan**

Berdasarkan hasil uji wilcoxon dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan Z_{hitung} = -3,708 > Z_{tabel} = 1,96. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Dengan demikian, berarti Ha diterima dan Ho ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa layanan informasi dapat mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang tahun ajaran 2008/2009.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil *pre test*, diperoleh data yang menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap layanan konseling perorangan. Hal tersebut bertolak belakang dengan informasi dari guru pembimbing yang mengatakan bahwa siswa memiliki sikap cukup positif terhadap layanan konseling perorangan. Hal ini adalah wajar karena menurut Mc Carty (2007:51) bahwa kebanyakan orang melihat dirinya lebih baik dari apa yang ia perkirakan. Dengan demikian, skala psikologi yang telah diisi oleh siswa memiliki kemungkinan untuk bias dari

kondisi sebenarnya. Selain itu menurut Mar'at (1982:17) bahwa sikap didasarkan pada konsep evaluasi berkenaan dengan obyek tertentu, menggugah motif untuk bertingkah laku. Ini berarti bahwa sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif yang tidak sama dengan motif, akan tetapi menghasilkan motif tertentu. Motif inilah yang kemudian menentukan apakah individu akan menunjukkan sikapnya terhadap suatu obyek melalui perilaku yang tampak ataukah hanya melalui reaksi afektif saja. Misalnya seorang anak yang marah terhadap orangtuanya, akan tetapi dia menunjukkan perilaku hormat meskipun sebenarnya ia merasa marah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi perkembangan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan antara sebelum dan sesudah dilakukan layanan informasi. Data hasil *pre test* dari 36 siswa diperoleh 1 siswa yang memiliki sikap sangat positif, 23 siswa memiliki sikap positif, 11 siswa memiliki sikap kurang positif dan 1 siswa memiliki sikap tidak positif. Siswa yang memiliki sikap kurang positif dan tidak positif dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya pengetahuan tentang layanan konseling perorangan serta persepsi yang salah tentang konseling perorangan. Setelah diberikan layanan informasi tentang layanan konseling perorangan, dari 36 siswa diperoleh 34 siswa memiliki sikap positif dan 2 siswa memiliki sikap kurang positif. Dalam *pre test*, siswa yang kriterianya tidak positif berkurang yang semula berjumlah 1 siswa menjadi tidak ada. Persentase rata-rata siswa yang termasuk dalam kriteria tidak positif mengalami penurunan semula 2,78% menjadi 0%. Siswa yang kriterianya kurang positif berkurang dari 11 siswa menjadi 2 siswa. Persentase rata-rata siswa

mengalami penurunan dari 30,55% menjadi 5,55%. Kemudian, 1 siswa yang berada pada kriteria sangat positif juga berkurang menjadi tidak ada. Persentase rata-rata siswa mengalami penurunan semula 2,78% menjadi 0%. Siswa-siswa tersebut telah masuk dalam kriteria positif setelah diberikan layanan informasi. Sedangkan siswa yang masuk dalam kriteria positif, yang semula berjumlah 23 siswa bertambah menjadi 34 siswa. Persentase rata-rata siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari 63,89% menjadi 94,44%. Perubahan nilai sikap siswa tersebut dapat dilihat dengan adanya kenaikan rata-rata persentase bahwa sebelum dilakukan layanan informasi, sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan tergolong dalam kriteria positif dengan rata-rata persentase 64,12% dan setelah dilakukan layanan informasi berubah menjadi 69,88%.

Dapat dilihat bahwa ada kenaikan rata-rata persentase antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan, walaupun kenaikannya tidak begitu signifikan. Pengembangan sikap siswa yang semula cukup positif menjadi positif dikarenakan siswa memperoleh informasi tentang layanan konseling perorangan. Mc.Guire dalam Yusuf dan Nurihsan (2005:172) mengemukakan tentang teorinya mengenai perubahan sikap, salah satu diantaranya adalah: *Learning Theory Approach* (pendekatan teori belajar) pendekatan ini beranggapan bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari. Layanan informasi memberikan pemahaman kepada siswa tentang layanan konseling perorangan. Pemahaman tersebut akan menimbulkan perasaan senang dan tertarik sehingga sikapnya yang semula cukup positif menjadi positif.

Pada komponen kognitif, siswa mampu memahami tujuan konseling perorangan yakni mengubah perilaku yang salah penyesuaian menjadi perilaku yang tepat penyesuaian dan mampu memahami manfaat menggunakan konseling perorangan yakni siswa dapat menanggulangi masalah yang dihadapi. Pada aspek afektif, siswa merasa tertarik menggunakan layanan konseling perorangan. Setelah memahami dan merasa senang terhadap tujuan, manfaat, fungsi serta asas-asas konseling perorangan, siswa mempunyai kecenderungan perilaku untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Pada awal sebelum diberikan perlakuan, beberapa siswa masih ada yang tidak tahu tentang makna konseling, bahkan banyak juga dari siswa yang mengalami miskonsepsi tentang konseling perorangan. Namun setelah dilakukan layanan informasi, siswa semakin memahami tentang konseling perorangan. Para siswa dapat menyebutkan kesalahpahaman mereka terhadap konseling perorangan. Mereka mampu untuk bertanya berkaitan dengan materi, selain itu siswa juga mampu menjelaskan kesimpulan tentang materi-materi konseling perorangan. Seperti halnya yang diungkap oleh Sugandi (2007:24) kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri. Penggunaan contoh-contoh kasus dan pemutaran film konseling juga membantu materi menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Pemberian informasi yang akurat tentang konseling perorangan akan mencegah dan meluruskan miskonsepsi siswa yang mengakibatkan siswa enggan memanfaatkan layanan konseling perorangan.

Pada hasil *post test* menunjukkan bahwa masih ada 2 siswa yang memiliki sikap kurang positif terhadap layanan konseling perorangan. Hal ini disebabkan karena ketidakhadiran siswa beberapa kali sehingga kedua siswa ini tidak memperoleh informasi tentang layanan konseling perorangan yang memadai. Walaupun demikian, persentase *post test* kedua siswa ini mengalami peningkatan. Siswa pertama semula memiliki persentase rata-rata 60,46% menjadi 61,94% dan untuk siswa kedua semula persentase rata-ratanya 48,51% menjadi 49,63% sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dapat mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan. Dengan memperoleh layanan informasi tentang layanan konseling perorangan, sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan dapat berkembang karena informasi yang benar akan mempengaruhi persepsi siswa sehingga akan mempengaruhi sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan yaitu menjadi lebih positif. Hal ini juga diungkap oleh Prayitno dan Erman Amti (1999:259-260), bahwa layanan informasi adalah suatu layanan yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Peneliti dalam usaha menguji ada tidaknya signifikansi menggunakan *uji Wilcoxon* dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan Z_{hitung} = -3,708 > Z_{tabel} = 1,96. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, menunjukkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan dapat berkembang melalui layanan informasi pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang tahun ajaran 2008/2009.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

(1) Sikap siswa sebelum dilakukan layanan informasi tentang konseling perorangan persentase rata-rata 64,12% dengan kriteria positif dengan rincian komponen kognitif memperoleh persentase rata-rata 65,36% dengan kriteria positif, komponen afektif memperoleh persentase rata-rata 62,50% dengan kriteria kurang positif dan komponen konatif memperoleh persentase rata-rata 64,30% dengan kriteria positif.

(2) Sikap siswa setelah dilakukan layanan informasi tentang layanan konseling perorangan, tetap pada kriteria yang sama yakni rata-rata positif. Namun persentase rata-rata mengalami peningkatan dari 64,12% menjadi 69,88%. Ketiga komponen sikap mengalami kenaikan persentase. Secara keseluruhan, persentase rata-rata masing-masing komponen sikap yakni kognitif, afektif dan konatif meningkat dan memiliki kriteria positif.

(3) Ada perbedaan sikap siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan layanan informasi sehingga terbukti bahwa layanan informasi dapat mengembangkan sikap siswa terhadap layanan konseling perorangan pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5.2 Saran

Saran peneliti kepada Guru Pembimbing SMA Negeri 4 Semarang, antara lain:

(1) Hendaknya memperbanyak pemberian layanan informasi tentang bimbingan dan konseling guna pemahaman diri siswa tentang bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling perorangan.

(2) Pemberian layanan informasi melalui ceramah dan diskusi hendaknya dilakukan dengan menggunakan variasi guna mendukung pemberian materi layanan, sehingga mampu mengurangi tingkat kejenuhan siswa dan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti pemberian layanan informasi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

_____ . 2006. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta

Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

_____ . 2001. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

_____ . 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

_____ . 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Black, Jeans A. dan Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik*. Yogyakarta: Andi

Hartono, Agung dan Sunarto. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Hendarno, Eddy, Supriyo dan Sugiyo. 2003. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Perc. Swadaya Manunggal Semarang

Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press

Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Bandung: Ghalia Indonesia

Mar'at. Samsunuwiyati dan Lieke Indieningsih Kartono. 2006. *Perilaku Manusia*. Bandung: Refika Aditama

Mc Carty, Andrew. 2006. *Mengembangkan Kepribadian dengan Berpikir Positif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Mugiarso, Heru. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang

Mueler, Daniel J. 1992. *Mengukur Sikap Sosial (diterjemahkan oleh Drs. Eddy Soewardi Kartawidjaja, M. Pd)*. Jakarta: Bumi Akasara

Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang

Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Safitri, Marheni. 2002. *Kefektifan Pemberian Layanan Informasi tentang Bimbingan dan Konseling oleh Model dalam Mengubah Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Penelitian Eksperimen di SMU Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2001/2002*. Skripsi Sarjana Pendidikan UNNES (tidak diterbitkan)

Sarwono, Sarlito W. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. 1995. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMU*. Jakarta

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Sugandi, Achmad. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press

Sugiyo. 2006. *Psikologi Sosial*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta

Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta

Supriyati, Endang. 2001. *Pengaruh Layanan Pembelajaran terhadap Perubahan Sikap dalam Mengikuti Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Petompon 06 Semarang Tahun Pelajaran 2000/2001*. Skripsi Sarjana Pendidikan UNNES (tidak diterbitkan)

Supriyo dan Imam Tajri. 2008. *Model Bimbingan Klasikal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar).* Yogyakarta: Andi

Wibowo, Eddy Mungin. 2001. *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional

Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta

Winkel dan M.M Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Yusuf dan Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES